

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil-hasil dari penelitian terdahulu perlu direview untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal. Peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada penulis lain yang juga membahas mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurul badriyah (2016) tentang Pengaruh Financial Leverage dan Operating Leverage terhadap Earning per Share (pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2005-2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga variabel yaitu Debt to equity ratio berpengaruh positif signifikan terhadap earning per share, beban bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS, TIER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sutejo Bambang (2010) tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Earnings Per Share* (EPS) (Studi Empiris pada Perusahaan food and beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Laba Produktif Dasar berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih per saham, (2) Rasio Utang terhadap Ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih per saham.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh I Gede widiartha (2013) tentang Pengaruh *Rasio Keuangan Terhadap Earning per share*, pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share* sedangkan pada variabel *Capital Structure*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning per*

*share* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan *Capital Structure*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Borromeu (2013) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Earning per share* (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil Pengujian t-test dari hasil regresi diperoleh bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share*, sedangkan *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Kumala dan Shinta (2014) tentang Analisis Variabel-Variabel Struktur Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah stabilitas arus kas (X1), sedangkan struktur aktiva (X2), pertumbuhan penjualan (X3) dan ukuran perusahaan (X4) memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan. Berdasarkan pengujian secara simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d. 2010.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Diaz Dan Jufrizen (2010) tentang Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning per share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Disimpulkan bahwa hipotesis yaitu *Return On Assets* dan *Return On Equity* tidak dapat dapat diterima atau H1 diterima, dengan kata lain bahwa secara parsial variabel *Return On Assets*(X1) dan *Return On Equity* (X2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share*. Selanjutnya

secara simultan *Return On Assets* (X1) dan *Return On Equity* (X2) ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share* dan pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 41,1% sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Taani (2011) tentang *The Effect Of Financial Ratios, Firm Size And Cash Flows From Operating Activities On Earnings Per Share: (An Applied Study: On Jordanian Industrial Sector)*. The results show that profitability ratio (ROE), Market ratio (PBV), cash flow from operation/sales, and leverage ratio (DER) has significant impact on earning per share.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Pouraghajan (2013) tentang *Investigation the Effect of Financial Ratios, Operating Cash Flows and Firm Size on Earnings Per Share: Evidence from the Tehran Stock Exchange. The results indicate that there is a positive and significant relationship between financial ratios and firm size with earnings per share. But a significant relationship between the ratio of operating cash flows and earnings per share has not been observed.*

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Stakeholders**

Stakeholder adalah sekelompok yang tertarik pada organisasi. Meskipun masing-masing perusahaan memiliki kelompok stakeholdersnya sendiri. Namun mereka terlihat sangat jelas. Ghazali dan Chariri (2007) dalam Dul Muid (2011) menjelaskan bahwa stakeholders theory mengatakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Berdasarkan asumsi stakeholders theory maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial.

Menurut Bertens (2010) stakeholders adalah semua pihak yang berkepentingan dengan kegiatan suatu perusahaan. Stockholders tentu termasuk stakeholders, para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan pasti

berkepentingan dengan sepak terjang sebuah perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba, maka para pemegang saham akan mendapatkan deviden. Namun, disamping para pemegang saham ada banyak pihak lain yang berkepentingan juga dengan aktivitas suatu perusahaan. Selain pemegang saham para manajer yang memimpin perusahaan, karyawan, pemasok, konsumen, masyarakat disekitar pabrik atau lokasi perusahaan (masyarakat lokal), masyarakat luas, pemerintah, lingkungan hidup dan sebagainya, semua itu termasuk dalam stakeholders. Perusahaan bertanggungjawab atas bisnisnya dan memberikan manfaat kepada investor yang telah menginvestasikan dananya. Dari menjalankan aktivitasnya perusahaan pasti mengharapkan laba dari penjualannya. Laba disini berpengaruh terhadap earning per share atau laba per lembar saham, sebelum dibagikannya deviden. Perusahaan harus memberikan informasi pada saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) berapa jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan berapa earning per share yang akan diterima oleh pemegang saham. Disinilah bentuk dari tanggungjawab dan memberikan manfaatnya kepada stakeholdersnya yaitu investor.

### **2.2.2. Teori Sinyal**

Signaling theory disini lebih menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak dari luar perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada intinya menyediakan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun masa mendatang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, dan akurat diperlukan investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, makadiharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan adalah laporan keuangan, ini menjadi salah satu sinyal bagi pihak di luar perusahaan terutama para investor. Informasi yang

dikemukakan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yang tidak berhubungan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan seharusnya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting bagi pengguna laporan baik dari pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor membutuhkan informasi guna mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga dapat melakukan investasi dengan risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangannya secara terbuka dan transparan. Oleh karena itu, melalui analisis kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan investor dapat menilai kinerja manajemen dalam rangka untuk memaksimalkan keuntungannya yang tercermin dalam besarnya earnings per share.

### **2.2.3. Debt to Equity Ratio**

*Debt To Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2013:112) dalam Ade *et all* (2015:12). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil (Kasmir, 2013:113)

Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012:128) dalam Reni *et all* (2015:3) mendefinisikan *Debt To Equity Ratio*, “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Kasmir (2014:158) menyatakan bahwa rasio ini membandingkan total utang dengan total ekuitas. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan, karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin besar rasio ini semakin baik, karena DER yang rendah menandakan pendanaan yang disediakan pemilik sebagai jaminan semakin tinggi

dan batas pengamanan bagi peminjam semakin besar. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sawir (2012:90) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

#### **2.2.4. Size**

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total modal penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatans ebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Hilmi dan Ali (2013:51) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat. Brigham dan Houston (2014:75) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jmlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas oprasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan.

Widaryati (2013:90) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan berbagai cara antara lain: total aset, nilai pasar saham dan sebagainya. Penentuan ukuran perusahaan ini didasari kepada total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, jika nilai yang dihasilkan besar maka perusahaan tersebut semakin besar karena perusahaan tersebut mempunyai aset yang lebih banyak. Moses dalam Widaryati menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umumnya atau *general public*).

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan Laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar dari pada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usaha dengan efektif dan efisien.

Dalam aspek finansial penjualan dapat dilihat dari sisi perencanaan dan sisi realisasi yang diukur dalam satuan rupiah. Dalam sisi perencanaan penjualan direfleksikan dalam bentuk target yang diharapkan dapat direalisasikan oleh perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumberdaya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumberdaya organisasi (modal) juga semakin kecil. Jadi konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif, tetapi implikasi tersebut dapat memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang akan digunakan.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dana dari sumber intern sudah digunakan semua maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset dalam satuan rasio atau persen (Brigham dan Houston, 2014:117).

Pada dasarnya perusahaan-perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar lebih suka menggunakan utang daripada modal sendiri. “perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih teridentifikasi sehingga ukuran perusahaan merupakan merupakan proksi kebalikan dari kemungkinan terjadi kebangkrutan”. Maka ukuran perusahaan akan mempunyai dampak positif pada pemegang utang. Oleh karena itu semakin besar perusahaan semakin besar pula utang yang bisa digunakan.

Dari uraian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat investasi yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar pula. Dari penelitian yang dilakukan para ahli yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif, yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan kenaikan struktur modal.

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada penelitian (Krishnan dan Myer dalam Susetyo, 2013:38). Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:  $SIZE = Ln(\text{Total Aset})$ .

#### **2.2.5. Net Profit Margin**

Menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. NPM merupakan rasio yang mengukur jumlah

laba bersih per nilai dolar penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Menurut Riyanto (2013: 37) *Profit margin* yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. Pengertian *Profit Margin* menurut Munawir (2012: 89) *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Menurut Riyanto (2013: 336) *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. *Net Profit Margin* (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *profit margin* ini Joel G Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan perolehan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika *earning tax* ditulis dengan *net profit margin* atau laba bersih. (Irham Fahmi, 2012:136) Contoh :

<b>Komponen Laporan Keuangan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Penjualan (Sales)	5.950	5.550
Earning After Tax Interest and Tax	1.296	904

Untuk tahun 2005 :

*Net Profit Margin*:=0,2178 dibulatkan (21,8%)

Untuk tahun 2006 :

*Net Profit Margin*:=0,1628 dibulatkan (16,3%)

Jika rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%, margin laba perusahaan tahun 2005 sebesar 21,8% baik karena berada diatas rata-rata industri. Namun, untuk tahun 2006 dengan margin labahnya sebesar 16,3% dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Ini juga dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relatif rendah atau biaya-biayanya relatif tinggi atau keduanya. Hasil kedua tahun ini juga menunjukkan adanya penurunan rasio yang cukup besar dari tahun 2005 ke tahun 2006, yaitu 5,5% dan hal ini perlu dicari tahu penyebabnya karena sangat membahayakan perusahaan.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor tidak mengalami perubahan berarti, sedangkan margin laba bersih justru turun sangat dratis. Hal ini berarti kemungkinan meningkatnya biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan, atau mungkin juga karena beban pajak yang juga tinggi untuk periode tersebut.

### **2.2.6. *Earning per share***

Investor merupakan salah satu pemakai eksternal utama laporan keuangan perusahaan. Hal ini berkaitan dengan seberapa menguntungkan suatu perusahaan

dengan investasi mereka dalam perusahaan tersebut, tetapi investor tidak langsung merasa puas dengan hanya mengetahui laba bersih yang tinggi namun investor juga ingin mengetahui bagaimana kaitan antara laba bersih dengan saham yang dimilikinya dan dengan harga pasar saham.

*Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah angka yang paling sering digunakan dalam publikasi mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada umum, artinya bahwa laba per lembar saham sering pula dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan dari berbagai data akuntansi, hal ini disebabkan oleh karena laba per lembar saham mengandung informasi yang sangat penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen dan tingkat harga saham di masa yang akan datang. (Tuanakotta, 2013:213) Baridwan (2012:448) menyatakan bahwa “Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar”.

Laba per lembar saham dalam Heckert (2014:196) disebut sebagai “penghasilan bersih yang tersedia bagi saham biasa dibagi dengan banyaknya saham biasa yang beredar, perubahan dalam laba perlembar saham merupakan indikator dari ada tidaknya pertumbuhan. Baridwan (2012:448) memberikan definisi EPS sebagai berikut : “Suatu jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar”. Kimmel (2013:867) menyatakan bahwa “*Earnings Per Share is a measure of the net profit earned on each ordinary share on issue*”. Pada dasarnya rasio ini sangat disenangi oleh manajemen perusahaan dan calon investor, karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon investor cenderung tertarik dengan EPS yang besar, karena merupakan salah satu faktor yang mencerminkan keberhasilan perusahaan. Rumus dari *Earning per share* (EPS) ini adalah:  $EPS = \text{net income (earning)} / \text{total common stock outstanding}$

Walsh(2013:344) menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) atau laba per saham adalah laba yang terdapat didalam laporan laba-rugi (earning after tax) dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Fees(2015:318 )menyatakan bahwa *Earning per share*( EPS) merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang

seringkali dikutip dari laporan keuangan. Nilai EPS umumnya diikuti sertakan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan.

Jika suatu perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, maka laba perusahaan dihitung dengan membagi laba bersih dengan saham yang beredar. Jika saham yang beredar adalah saham preferen dan saham biasa, maka pertama kali laba bersih dikurangkan dengan jumlah dividen saham preferen. Werner & Jones (2012:468) menyatakan alasan dividen preferen dikeluarkan dari perhitungan *Earning per share* karena ada pembagian dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham preferen tetapi tidak dibagikan kepada pemegang saham biasa, oleh karena itu dalam perhitungan EPS hanya memperhitungkan untuk pemegang saham biasa. Dalam perhitungan yang ortodoks, digunakan rata-rata dari jumlah saham biasa yang beredar.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas manfaat yang diperoleh adalah untuk menilai rofitabilitas investasi oleh pemegang saham. Pertumbuhan EPS memberikan informasi lebih banyak tentang perkembangan suatu perusahaan, bukan pertumbuhan laba absolute. Jika persentase peningkatan laba lebih kecil dari pada persentase peningkatan jumlah saham, maka laba per saham akan turun, walaupun perusahaan memiliki laba yang lebih tinggi.

*Earning per share* dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya. Tetapi untuk mengetahui definisi EPS lebih lanjut ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar. Definisi Darmadji dan Fakhruddin (2014:195) menyatakan bahwa "*Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor". Widoatmodjo (2012:102) menyatakan bahwa *Earning per share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar".

*Earning per share*(EPS) menggambarkan laba per lembar saham

$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
---

Rumus dari *Earning per share*(EPS) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Tandililin (2013:241-242): menyatakan“Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan”. “*Earning per share* dikenal sebagai laba per lembar saham”. Pendapat mengenai EPS juga diperjelas oleh Halim (2013:12) :“EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”.

Kesimpulannya *Earning per share*(EPS) menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ditanamkan.

Struktur modal yang berbeda dalam perusahaan akan menyebabkan adanya perbedaan cara perhitungan EPS. Ada dua jenis struktur modal dalam perusahaan yaitu struktur modal yang sederhana dan struktur modal yang kompleks.

#### 1. Struktur modal yang sederhana

Struktur modal yang sederhana adalah struktur modal yang terdiri dari saham biasa saja atau dapat juga terdiri dari berbagai saham, tetapi secara potensial tidak mempunyai efek dilutive. Apabila saham preference tidak bersifat kumulatif, maka hanya dividen yang diumumkan atas saham preference dalam periode itulah yang akan dikurangkan. Akan tetapi apabila saham preferen bersifat kumulatif, dividen dalam masa itu baik diumumkan maupun tidak harus dikurangkan.

Baridwan (2012:450) untuk perusahaan yang struktur modalnya sederhana, perhitungan pendapatan per lembar saham (EPS) nya adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan bersih – dividen saham prioritas}}{\text{Rata-rata tertimbang dari saham beredar}}$$

Sebelum EPS sederhana dapat dihitung, penyebut harus disesuaikan untuk menggambarkan jumlah rata-rata saham beredar selama periode berjalan. Hal ini dilakukan karena dalam periode tersebut perusahaan mungkin menerbitkan saham baru, mungkin juga membeli kembali saham yang beredar. Sehingga penyebut yang digunakan adalah jumlah saham yang beredar dihitung dengan menggunakan angka rata-rata tertimbang berdasarkan bulan dimana saham tersebut beredar.

## 2. Struktur Modal yang kompleks

Perusahaan dikatakan memiliki struktur modal rumit jika perusahaan tersebut memiliki sekuritas dilutive potensial yang beredar termasuk saham preferen konvertibel, obligasi konvertibel, penerbitan saham biasa kontigen, hak saham, opsi saham dan sekuritas lainnya yang memberikan konversi atau pembelian saham biasa. Pada perusahaan yang struktur modalnya kompleks dibutuhkan penyajian ganda mengenai laba per lembar saham (EPS), yaitu :

### a. Laba Per Lembar Saham Primer (*Primary Earning per share*)

Laba per lembar saham primer merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham biasa yang beredar termasuk saham biasa yang evakulan. Saham biasa yang evakulan adalah sekuritas yang pada hakekatnya setara dengan saham biasa karena syarat-syarat atau kondisinya pada saat diterbitkan.

Baridwan (2012:452) untuk perhitungan primary EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan bersih – dividen saham prioritas} \quad \text{Akibat dari saham biasa}}{\text{Rata-rata tertimbang dari saham beredar} \quad \text{- ekuivalen}}$$

b. Laba Per Lembar Saham yang Dilusi Sepenuhnya (*Fully Diluted Earning per share*)

Labanya per lembar saham yang dilusi sepenuhnya merupakan dilusi maksimum laba per lembar saham yang akan terjadi jika konversi atau penggunaan semua sekuritas dilutive pada awal periode. Labanya per lembar saham yang dilusi sepenuhnya termasuk pengaruh saham biasa yang beredar, saham biasa yang evakulen dan setiap sekuritas dilutive lainnya.

Sesuai dengan opini APB no. 15, labanya per lembar saham yang dilusi sepenuhnya (*fully diluted earning per share*) harus dihitung dengan basis perhitungan yang dipergunakan untuk labanya per lembar saham primer dengan saham biasa, tujuan yang ingin dicapai dari perhitungan dilusi sepenuhnya adalah untuk menunjukkan dilusi potensial maksimum labanya per lembar saham dengan suatu basis prospektif.

Selanjutnya Baridwan (2012:452) juga memberikan rumus labanya per lembar saham dilusi sepenuhnya sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan bersih -- dividen saham prioritas}}{\text{Rata-rata tertimbang dari saham beredar}} \quad \begin{array}{l} \text{Akibat dari Surat berharga} \\ \text{-- saham biasa-selain saham} \\ \text{ekuivalen biasa ekuivalen} \\ \text{yg mempunyai} \\ \text{akibat dilutive} \end{array}$$

Untuk mencerminkan terjadinya kemungkinan dilusi yang maksimal, harga pasar saham pada waktu penutupan periode yang digunakan untuk menghitung jumlah saham yang dianggap dibeli kembali jika harga pasar saham pada waktu penutupan bursa lebih tinggi dari pada harga rata-rata yang digunakan untuk menghitung labanya pokok per saham. Perhitungan ini tidak boleh digunakan untuk saham-saham anti dilutif.

### 2.3. Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.1. Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Earning Per Share

*Debt equity ratio* (DER) memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi memberikan risiko yang besar namun apabila perusahaan mampu mengelola

hutangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riyanto (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Dengan demikian, DER yang tinggi dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pemegang saham.

**H1** : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share*.

### **2.3.2. Pengaruh Size Terhadap Earning Per Share**

Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Secara umum, total aset (TA) yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Disamping itu, perusahaan dengan total aset yang memadai relatif lebih stabil dan lebih mampu mengolah total aset yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan laba yang relatif besar. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat.

**H2**: *Size* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share*.

### **2.3.3. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Earning Per Share**

*Net Profit Margin* (NPM) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyetor margin yang tinggi atas kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan dananya untuk suatu resiko. Dengan demikian NPM yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

**H3:** *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variable independen dengan variable dependen. Dan bagaimana variable independen mempengaruhi variable dependennya.

1. Variabel independen yang pertama ( $X_1$ ) adalah *debt to equity ratio*
2. Variabelindependen yang kedua ( $X_2$ ) adalah *size*
3. Variabel independen yang ketiga ( $X_3$ ) adalah *net profit margin*.
4. Variabel dependen (Y) adalah *earning per share*.

Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

**Gambar 1.1.**  
**Kerangka Pemikiran**



